

PESANTREN DI ERA DIGITAL ABAD 21
PERSPEKTIF RESTORASI MUHAMMAD ABDUH

Moh. Faizin,¹ Afifah Amatullah Al Barru,² Meirlyn Bunga Ambar Sari,³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, faizin7172@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, afifahalbarru23@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, meirlynbungab@gmail.com

Abstract: *Islamic education is increasing with the times. Experts formulate and rearrange the structure of Islamic education, especially in the 21st century as it is today. Modern Islamic education is not just a transfer of knowledge but a foundation of faith and obedience. Therefore, what kind of Islamic educational institutions are in accordance with modern life like now. In this context the author aims to identify Islamic education in modern pesantren. The modernization of Islamic education is a form of renewal of the previous education system to achieve glory in the future and can give birth to an advanced Islamic civilization. The oldest educational institution in Indonesia, namely pesantren, is consistent in contributing to the socio-religious field to date. In this millennial era, all activities already use technology so that they can keep up with the times. This existing progress can be followed by one of the Islamic educational institutions, namely the Islamic Boarding School. In his perspective on modern Islamic boarding schools, Muhammad Abduh emphasizes that any learning at a given Islamic boarding school should use the discussion method because according to him reasoning power will be damaged if you always use the rote method.*

Keywords: *Education, Modern Islamic, Boarding School,*

PENDAHULUAN

Abad 21 atau biasa disebut dengan era digital (modern) merupakan zaman yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi secara pesat. Pada abad 21 ini, semua kegiatan yang berlangsung telah mengalami perkembangan, termasuk dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan modern ini mencakup setiap aspek kehidupan dan dipengaruhi oleh kondisi peserta didik untuk mengasah kemampuan dan minat.¹ Dalam dunia pendidikan, teknologi berperan penting saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran di abad 21 ini lebih mengutamakan kemampuan dalam bidang literasi, penguasaan pengetahuan, kreatifitas dan sikap, serta keahlian dalam menggunakan teknologi. Lembaga-lembaga pendidikan juga mengikuti perkembangan yang ada di abad 21 ini, termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mengembangkan IPTEK sebagai bentuk pembelajaran yang diterapkan di era 21 ini. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengikuti perkembangan IPTEK pada abad 21 ini adalah pesantren. Sistem pembelajaran di pesantren sebelum mengikuti perkembangan zaman adalah berupa metode sorogan, bandungan dan watonan.² Namun, semua sistem pembelajaran yang ada telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Kini, di pesantren dapat diterapkan metode pembelajaran menggunakan layanan internet, komputer serta smartphone yang merupakan bentuk dari perkembangan zaman. Meski demikian, pesantren tetap menerapkan budaya lamanya namun telah mengalami perkembangan, contohnya seperti literasi digital.³

Literasi digital bermanfaat dalam proses pembelajaran yang berlangsung, diantaranya untuk membuat, mengakses, menganalisis dan mengomunikasikan melalui teknologi. Literasi digital dapat membantu berkembangnya proses pembelajaran, dan konsep ini dapat diterapkan di pesantren. Dengan demikian,

¹Hujair A.H. Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* V (1999): 1-12.

²Silvia Falah, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren" (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014). 67

³Masnur Alam, *Model Pesantren Modern : Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, ed. Zulmuqim, *Gaung Persada* (Jakarta: Gaung Persada, 2011). 68

pesantren di era digital dapat menciptakan para santri yang berkualitas dan cerdas dalam dunia teknologi. Hal ini juga didukung oleh tokoh-tokoh yang berperan dalam kemajuan peradaban Islam.

Dapat kita ketahui, bahwa terdapat tokoh-tokoh di era modern ini yang telah mengubah pendidikan islam sebelumnya menjadi modern. Contohnya, seperti Perspektif KH. Abdurrahman Wahid tentang pesantren modern. KH. Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa pesantren dapat menjadi modern dengan mengubah kurikulum yang ada di pesantren agar menciptakan para ulama yang berpengetahuan modern sehingga memiliki keterkaitan dengan dunia kerja seperti dunia pendidikan.⁴

Tulisan ini menggunakan metode “Kajian Pustaka” yang bertujuan untuk membahas bagaimana proses pembelajaran secara modern dapat diterapkan di Pesantren agar dapat mengikuti perkembangan zaman di Abad 21 ini menurut perspektif Muh. Abduh. Seperti yang kita ketahui, bahwa Muh. Abduh adalah salah satu tokoh utama yang memiliki pandangan untuk masa depan pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu pendidikan islam modern.⁵

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah kajian Pustaka. Metode kajian pustaka ini menggunakan pendekatan studi literatur melalui kajian komprehensif dan intepretasi dari data-data artikel maupun pustaka yang telah ditelusuri dan dikumpulkan yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh memiliki nama asli Muhammad Abduh bin Hassan Khair Allah. Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 tepatnya di Desa

⁴Muhammad Hasyim, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2016): 168-192.

⁵Syaifuddin Qudsi, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Proses Modernisasi Pesantren Di Indonesia,” *DIROSAT Journal of Islamic Studies* 01 (2016): 14.

Mahallat Nasr, Provinsi Gharbiyah, Mesir. Muhammad Abduh mulai mengenyam pendidikan sejak dini yang diawali dengan membaca dan menulis serta menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan gurunya selama dua tahun. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya dengan belajar tajwid sesuai dengan kehendak orang tuanya di Thanta pada tahun 1863, dan beliau mendapatkan pelajaran-pelajaran dari masjid itu setelah dua tahun belajar tajwid. Namun, Muhammad Abduh tidak dapat memahami materi yang diberikan karena metode pengajaran dari guru-gurunya cenderung berupa hafalan nahwu/ fiqih yang artinya tidak dapat dipahami dan kemudian ia merasa tidak puas dengan metode yang digunakan di Thanta hingga menyebabkan ia malas membaca dan akhirnya kembali ke Mahallat Nasr.⁶

Muhammad Abduh menikah di usia ke 20 Tahun dan hanya berniat menggarap ladang, namun di usia pernikahannya yang ke empat puluh hari, ia kembali ke Thanta karena paksaan dari orang tuanya. Muhammad Abduh singgah di desa Kanisah Urin yang merupakan tempat tinggal Syaikh Darwisy Khadr, yaitu kerabat ayahnya saat dalam perjalanan menuju Thanta. Kemudian Syaikh Darwisy Khadr memotivasi Muhammad Abduh serta menyalurkan ilmunya dalam memahami kitab-kitab yang tidak dimengerti. Sejak saat itulah, Muhammad Abduh bertanya pada Syaikh Darwisy Khadr saat tidak memahami arti kitab yang ia baca.⁷

Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di al-Azhar pada tahun 1866 dan mempelajari ilmu filsafat, ilmu ukur, persoalan dunia dan politik pada Syekh Hasan al-Thawil, karena saat itu al-Azhar kondisinya masih ketinggalan dan jumud. Namun, ia merasa tidak puas dengan semua itu dan akhirnya ia memutuskan untuk membaca banyak buku di perpustakaan al-Azhar. Kemudian, ia merasa puas mendapatkan ilmu matematika, filsafat, etika dan politik dari Jamaluddin al-Afghani. Di tahun 1877, ia lulus ujian dengan

⁶ Fatkhur Rohman, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Raudhah* 1, no. 1 (2016): 86-96.

⁷ Saepudin et al., "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pembaruan Pendidikan," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2021): 40-50.

predikat baik dan mendapatkan gelar al-Amin lalu mengajar di al-Azhar, Dar al-Ulum dan rumahnya sendiri setelah selang beberapa hari dari kelulusannya.⁸

Pengalaman yang diperoleh oleh Muhammad Abduh dalam hidupnya menjadi sebuah inspirasi bagi dirinya untuk menjadikan pendidikan sebagai tempat menuangkan semua pemikiran-pemikiran pembaharuannya. Pemikiran-pemikiran pembaharuannya yang dinamis tidak jarang bertentangan dengan kebijakan yang ada di zamannya itu, sehingga menyebabkan ia mendapat fitnah dan hukuman. Selain itu, ia juga diindikasikan sebagai salah satu tokoh revolusi Urabi Pasya di tahun 1882 M yang menyebabkan dirinya diasingkan ke luar negeri. Kemudian, di tahun 1884 M ia pergi ke Paris dan menerbitkan majalah al-Urwat al-Wusqa bersama Al-Afghani. Pada tahun 1888 M, Ia kembali ke Kairo dan menjadi hakim. Muhammad Abduh berkontribusi dalam pembaharuan Islam di Mesir (Al-Azhar) pada tahun 1894 M, kemudian pada tahun 1899 M ia diangkat sebagai Muti Mesir. Muhammad Abduh mengemban jabatan ini di masa tuanya dengan baik hingga ia meninggal pada tahun 1905 M.⁹

B. Pendidikan Islam Era Modern Menurut Muhammad Abduh

Modernisasi pendidikan Islam adalah suatu bentuk pembaharuan pada sistem pendidikan yang sebelumnya untuk mencapai sebuah kejayaan pada masa yang akan datang dan dapat melahirkan peradaban Islam yang maju. Umumnya, pendidikan Islam ini dikelola seperti pondok pesantren yang bersifat tradisional.¹⁰ Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam telah mengalami perubahan yang sangat drastis yakni mulai berkembang semakin modern dengan adanya perubahan zaman dan teknologi. Pemikiran kuno yang dipandang tidak rasional akan disinkronkan dengan perkembangan sains dan

⁸Komaruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *TARBAWI* 3, no. 01 (2017): 90-101.

⁹Risdah Fahuiddin Muh. Yahya Al-Farizi, M. Makbul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh," *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 39-52.

¹⁰Sirajun Nasihin, "Reformasi Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Modern," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 122-137.

teknologi modern. Kehadiran pemikiran ini menyebabkan beberapa masyarakat menyetujui sistem tersebut yakni pendidikan islam yang modern.¹¹

Di abad 21 ini, pendidikan Islam mendapatkan pembaharuan, bahkan kaum wanita pada zaman sebelumnya tidak diberikan pendidikan, akibatnya mereka berada di level kesengsaraan dan kebodohan. Muhammad Abduh berpendapat bahwa, penyakit ini bersumber pada kaum wanita yang tidak mengetahui anutan ilmu agama yang benar, dikarenakan kebanyakan dari mereka mempelajarinya secara tidak tepat. Berdasarkan pernyataan Muhammad Abduh, penyakit tersebut mampu dipulihkan melalui teknik bimbingan yang benar.

Prosedur pendidikan kala itu menjadi asal muasal ideologi modernisasi pendidikan Muhammad Abduh. Awal mula kebangkitan pendidikan mesir telah diprakarsai atas kuasa Muhammad Ali, beliau menekankan pengembangan intelektual dan meneruskan dua jenis pendidikan berikutnya yaitu sekolah modern ialah model pertama sedangkan sekolah agama ialah model kedua. Setiap sekolah bersifat otonom tanpa ada ikatan dengan yang lainnya. Dalam bersekolah umat muslim tidak diajarkan pengetahuan ilmu modern yang bersumber dari barat, akibatnya mengurangi proses berkembangnya intelektual. Sementara lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah diajarkan pengetahuan ilmu barat.

Berdasarkan pada masa itu ada dua prinsip pendidikan yang memaparkan perbedaan kelas sosial. Ada sekolah yang menghasilkan ulama dan figure, masyarakat berat hati menyetujui perubahan untuk menegakkan tradisi. Adapun pendidikan yang mewujudkan kelas elit, Dengan ini, mereka memperoleh pengetahuan barat dan membuat generasi muda abad 19 dan seterusnya mudah untuk mendapat ide-ide barat. Abduh memandang dampak buruk dari kedua

¹¹Alfurqan Alfurqan, Zainurni Zein, and Abdul Salam, "Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 127-141.

versi pembelajaran tersebut, maka dari itu beliau mendorongnya untuk melakukan pembaharuan agar lebih baik pada institusi tersebut.

Menurut Abduh, masyarakat muslim di kehadiran era modernisme membutuhkan penyusunan rencana praktis dan aplikatif sebagai landasan epistemologis anutan umat islam yang diwujudkan melalui lapak pendidikan. Pada saat turun ke lapangan, Abduh menemukan kesulitan yang baginya itu bertentangan dan ada pemicu kemunduran masyarakat muslim pada saat itu. Maka dari itu, Abduh berpendapat bahwa yang mestinya dilaksanakan adalah Tajdid al Fahm (memperbaharui pemahaman islam) artinya hanya nilai esensial dan dasar keagamaan islam yang diaktualisasikan.¹² Berdasarkan konsep yang diterapkan, Muhammad Abduh berupaya dalam membangun pendidikan Islam ini menjadi pendidikan yang lebih modern sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman.¹³

C. Pesantren di Era Modern Perspektif Restorasi Muhammad Abduh

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan signifikan untuk memperkuat warga sekitar, termasuk upaya perubahan sosial lembaga tersebut. Pondok pesantren merupakan detak jantung bagi masyarakat, dan para kyai merupakan suri tauladan bagi masyarakat serta dianggap sebagai “tempat bercerita”. Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang berkaitan erat dengan masyarakat muslim Indonesia sehingga dapat melanjutkan dan mempertahankan keberlangsungannya (*survival system*) dan model pendidikan yang serba guna di sepanjang perjalanannya .

Dari awal pertumbuhannya, misi utama pesantren adalah mempersiapkan santri untuk menuntut ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan tafaqquh fi'al-din, yang diharapkan menjadi ulama dan sekaligus mencerdaskan orang Indonesia, bermasyarakat dan berdakwah untuk menyebarkan agama Islam dan mendukung pertahanan negara di bidang moralitas. Pondok Pesantren juga

¹²Abdul Tolib, “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern,” *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60-66.

¹³Juni Prasetya, “Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Modern,” *KORDINAT* 18, no. 2 (2019): 439-465.

menerapkan rekayasa sosial dalam membentuk lingkungan Islami tanpa meninggalkan pengetahuan umum yang berlaku di era yang kompleks itu. Dalam penyampaian informasi di pesantren, metode yang digunakan berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di zaman milenial ini.¹⁴

Di zaman milenial ini, semua kegiatan sudah menggunakan teknologi sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan yang ada ini dapat diikuti oleh salah satu lembaga pendidikan Islam yakni Pesantren. Seperti yang telah kita bahas pada pembahasan sebelumnya, bahwa modernisasi pendidikan Islam adalah suatu bentuk pembaharuan pada sistem pendidikan yang sebelumnya untuk mencapai sebuah kejayaan pada masa yang akan datang dan dapat melahirkan peradaban Islam yang maju. Sebagai contoh, sekolah umum mempelajari ilmu agama dan sekolah agama mempelajari ilmu umum dan hal ini dapat berlaku bagi proses pembelajaran di pesantren¹⁵. Tetapi, tidak semua pesantren dapat mengikuti perkembangan zaman. Beberapa pesantren masih menggunakan metode pembelajaran yang klasik atau tradisional.

Dalam perspektifnya terhadap pesantren modern, Muhammad Abduh menekankan bahwa setiap pembelajaran pada pesantren yang diberikan hendaknya menggunakan metode diskusi karena menurutnya daya nalar akan rusak apabila selalu menggunakan metode hafalan¹⁶. Ia juga menerapkan beberapa perubahan pada kurikulum dan pendidikan wanita di Perguruan Tinggi Al-Azhar. Pendapat ini juga didukung dengan pendapat salah satu tokoh kebangkitan Islam, yakni KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa dikenal dengan sebutan Gus Dur. Dalam dunia pendidikan, Gus Dur juga berperan aktif dalam memodernasikan sistem pembelajaran pada pesantren. Ia ingin agar pesantren dapat memberikan lapangan kerja dalam bidang perdagangan

¹⁴ Aminatul Mahmudah, "Institusi-Institusi Pendidikan Dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, Dan Lembaga Pendidikan," *Jurnal Rihlah* 9, no. 2 (2021): 64–78.

¹⁵ Bhaking Rama, "Perspektif Sosio-Historis Tentang Menata Ke Depan Keunggulan Pendidikan Islam" 2, no. 1 (2020): 1–14, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/73>.

¹⁶ AW Muqoyyidin, "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar," *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam XXVIII*, no. 2 (2013): 2.

maupun jasa dan harus memberikan masukan bagi kalangan pendidikan tentang keahlian yang dibutuhkan di era modern ini¹⁷.

Dari kedua perspektif tokoh kebangkitan Islam ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa modernisasi pada pesantren dapat dilakukan dengan mengubah metode pembelajaran yang sebelumnya menjadi sebuah metode baru. Perubahan ini dapat dilakukan dengan menambahkan beberapa mata pelajaran modern, seperti matematika, bahasa Inggris, kewirausahaan dan lainnya yang dapat diterapkan dengan cara berdiskusi agar para santri dapat mengemukakan pendapatnya dan menemukan solusi dengan diskusi/ musyawarah. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang modern, diharapkan pesantren dapat melahirkan generasi yang modernis.

D. Metode Pembelajaran Pesantren di Era Modern Perspektif Muhammad Abduh

Pesantren di era modern ini sangatlah penting untuk melahirkan para santri yang berkualitas dan menguasai teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, pesantren juga perlu mengubah sedikit metode yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung agar para santri memiliki kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman.¹⁸ Ciri khas yang dimiliki pesantren tetap mewujudkan tampilan yang bagus di masyarakat. Pesantren tetap konsisten memprioritaskan keimanan dan ketaqwaan jika dipadankan dengan sekolah formal yang hanya memprioritaskan IPTEK. Keadaan ini terlihat dari sekolah formal yang dimasa sekarang hanya mendapatkan sedikit pendidikan keimanan dan ketaqwaan pada saat pengajaran.¹⁹

Kini, pesantren dapat menggabungkan program pendidikan modern ke dalam pendidikan pesantren tanpa mengganti pendidikan yang lama. Walaupun tidak keseluruhan pesantren menganut program tersebut, namun beberapa pesantren telah menunjukkan jika mereka mampu menggabungkan program

¹⁷Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid."

¹⁸Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern."

¹⁹Jihan Abdullah, "Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso)," *ISTIQRRA, Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 1 (2014): 95-123.

pendidikan modern ke dalam pendidikan pesantren. Dengan begitu pendidikan pesantren tidak akan tertinggal zaman. Adapun metode yang dapat diterapkan pada pesantren saat pembelajaran berlangsung, diantaranya :

1. Memberikan Materi yang Bersifat Umum

Dalam proses pembelajaran yang diterapkan, pesantren di zaman dahulu memberikan ilmu yang bersifat monoton, sehingga para santri tidak mendapatkan ilmu yang luas, karena yang mereka pelajari hanya ilmu agama, sedangkan ilmu umum lainnya diperlukan. Di era modern ini, pesantren dapat melakukan perubahan pada kurikulum dengan memberikan mata pelajaran selain ilmu-ilmu ke-Islaman. Ilmu-ilmu yang diberikan ini bersifat umum seperti matematika, bahasa Inggris, sejarah, dsb²⁰. Berdasarkan surah Ar-Rum ayat 22, Muhammad Abduh berpendapat bahwa obyek ilmu yang seharusnya dipelajari adalah yang berasal dari alam semesta, seperti bumi, langit, dan manusia²¹. Perubahan pada materi yang diberikan ini bertujuan agar para santri dapat mengetahui ilmu yang lainnya dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

2. Melakukan Study Tour di Tempat Sejarah Lainnya

Pesantren di zaman dahulu, memberikan materi dengan cara menjelaskan dengan lisan atau bis akita sebut “ceramah”, selain itu juga beberapa pesantren juga melakukan ziarah di makam Wali Songo. Namun, di zaman modern ini banyak tempat bersejarah lainnya yang bisa dikunjungi untuk menambah pengetahuan para santri, karena pada dasarnya ilmu yang dibutuhkan harus seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum agar para santri dapat mengikuti perkembangan zaman. *Study tour* pada tempat sejarah lainnya sangat dibutuhkan agar para santri mengetahui dimana saja letak tempat bersejarah ini, bagaimana asal-usul nya, dsb. *Study tour* juga diperlukan

²⁰ Faisal Kamal, “Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21,” *Jurnal Paramurobi* 1, no. 2 (2018).

²¹ E Madyunus, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh,” *Didaktika Aulia* 1, no. 2 (2021): 72-89.

agar para santri merasa *fresh* dan menerima pengetahuan lainnya sehingga mereka mendapatkan ilmu yang luas dan tidak monoton.

3. Menggunakan Metode Diskusi

Proses pembelajaran di pesantren dari zaman dahulu hanya menggunakan metode hafalan dan hal ini dapat merusak nalar. Seperti yang telah ditekankan oleh Muhammad Abduh bahwa, setiap pembelajaran pada pesantren yang diberikan hendaknya menggunakan metode diskusi karena menurutnya daya nalar akan rusak apabila selalu menggunakan metode hafalan²². Apabila metode hafalan diterapkan secara terus menerus, maka para santri tidak dapat memiliki kebebasan berfikir. Dengan metode diskusi, para santri dapat mengemukakan pendapatnya dan menemukan solusi dari setiap pemikiran mereka yang berbeda-beda²³. Dalam hal ini, pesantren dapat menerapkan metode hafalan sebagai penguatan pikiran dan metode diskusi agar dapat berfikir secara terbuka dan menemukan solusi.

4. Fasilitas yang Mendukung

Proses pembelajaran tidak akan berjalan apabila fasilitas yang digunakan tidak mendukung. Pada umumnya, pesantren di zaman dulu hanya menggunakan kertas, kapur maupun alat tulis-menulis lainnya yang bersifat manual. Di zaman modern ini, semua kegiatan dilakukan dengan menggunakan teknologi. Maka dari itu, pesantren modern harus memiliki fasilitas pendidikan yang mendukung sesuai dengan perkembangan zaman, diantaranya seperti LCD, proyektor, komputer, dsb. Fasilitas yang mendukung ini dibutuhkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan para santri dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

²²Muqoyyidin, "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar."

²³Jamaludin & Dahari, "Pembaruan Sistem Pendidikan Menurut Muhammad Abduh," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 12, no. April (2014): 72-97.

KESIMPULAN

Pada masa abad 21 kesahihan pendidikan islam lambat laun semakin mengalami perkembangan yang sistematis. Dibuktikan dengan lahirnya institusi-institusi pendidikan islam yang beragam, salah satunya yaitu pesantren. Perkembangan ini tidak sekedar terpusat pada bidang keahlian ilmu agama, melainkan pada ilmu pengetahuan umum juga. Keberadaan pesantren nyatanya turut mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah dikenal sebagai pengajaran ilmu agama dan memelihara tradisi Islam. Sifat individualisme telah muncul dikarenakan era globalisasi, tetapi pesantren tetap konsisten menyuguhkan model pendidikan idealis dan modernis. Kini, pesantren dapat menggabungkan program pendidikan modern ke dalam pendidikan pesantren tanpa mengganti pendidikan yang lama. Walaupun tidak keseluruhan pesantren menganut program tersebut, namun beberapa pesantren telah menunjukkan jika mereka mampu menggabungkan program pendidikan modern ke dalam pendidikan pesantren. Dengan begitu pendidikan pesantren tidak akan tertinggal zaman.

Modernisasi pada pesantren dapat dilakukan dengan mengubah metode pembelajaran yang sebelumnya menjadi sebuah metode baru. Perubahan ini dapat dilakukan dengan menambahkan beberapa mata pelajaran modern, seperti matematika, bahasa Inggris, kewirausahaan dan lainnya yang dapat diterapkan dengan cara berdiskusi agar para santri dapat mengemukakan pendapatnya dan menemukan solusi dengan diskusi/ musyawarah. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang modern, diharapkan pesantren dapat melahirkan generasi yang modernis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Tolib. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume 1, Nomor 1, 2015.
- Abdullah, Jihan. "Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso)." Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah, Volume 2, Nomor 1, 2014.
- Alam, Masnur. *Model Pesantren Modern : Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan*

- Mendatang*. Edited by Zulmuqim. Gaung *Persada*. Jakarta: Gaung Persada, 2011.
- Alfurqan, Alfurqan, Zainurni Zein, and Abdul Salam. "Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* Volume 6, Nomor 2, 2019.
- Dahari, Jamaludin &. "Pembaruan Sistem Pendidikan Menurut Muhammad Abduh." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 12, no. April (2014): 72-97.
- Falah, Silvia. "Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren." Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Hasyim, Muhammad. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Volume 2, Nomor 2 2016.
- Kamal, Faisal. "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21." *Jurnal Paramurobi*, Volume 1, Nomor 2, 2018.
- Komaruzaman. "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Tarbawi*, Volume 3, Nomor 1, 2017.
- Madyunus, E. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Didaktika Aulia*, Volume 1, Nomor 2, 2021.
- Mahmudah, Aminatul. "Institusi-Institusi Pendidikan Dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, Dan Lembaga Pendidikan." *Jurnal Rihlah*, Volume 9, Nomor 2, 2021.
- Muh. Yahya Al-Farizi, M. Makbul, Risdah Faharuddin. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, Nomor 1, 2021.
- Muqoyyidin, AW. "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar." *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam* XXVIII, Nomor 2, 2013.
- Nasihin, Sirajun. "Reformasi Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Modern." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 2, 2017.
- Prasetya, Juni. "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Modern." *Kordinat*, Volume 18, Nomor 2, 2019.
- Rama, Bhaking. "Perspektif Sosio-Historis Tentang Menata Ke Depan Keunggulan Pendidikan Islam" Volume 2, Nomor 1, 2020
- Rohman, Fatkhur. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Raudhah* Volume 1, Nomor 1, 2016.
- Saepudin, Nurul Iman Hima Amrullah, Yanti Hasbian Setiawati, Junaedi, and Yuliana. "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pembaruan Pendidikan." *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* Volume 2, Nomor. 1, 2021
- Sanaky, Hujair A.H. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Pendidikan*

Islam V, 1999

Syaifuddin Qudsi. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Proses Modernisasi Pesantren Di Indonesia." *Dirosat Journal of Islamic Studies* Volume 1 Nomor 1, 2016.